



## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK ISLAMI SEBAGAI RESPON TERHADAP DEGRADASI MORAL MAHASISWA DI ERA GLOBALISASI

**Adisti Anggraini<sup>1</sup>, Nur Hidayat<sup>2</sup>,**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta<sup>1,2</sup>

[24204012045@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204012045@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [nur.hidayat@uin.ac.id](mailto:nur.hidayat@uin.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The ethical deterioration among university students in the globalization era has emerged as a significant concern, evidenced by diminishing academic integrity, departures from social standards, and the waning internalization of Islamic principles. This situation indicates that moral education by itself is inadequate unless it is based on a solid foundation of Islamic belief (aqidah). This research seeks to rebuild the conceptual foundation of Islamic aqidah and ethical education as a reaction to the decline in students' morality within the context of globalization. The study utilizes a qualitative descriptive library research approach by thoroughly examining books, both national and international journal articles, and other pertinent academic resources. The results indicate that the revitalization of Islamic aqidah and ethical education should be holistic and context-specific, establishing aqidah as the knowledge-based foundation for character development and akhlaq as its practical expression in everyday life. The incorporation of Islamic moral principles into the Merdeka Curriculum and campus environment is suggested as a strategic approach to cultivate devoted, ethical, moderate, and high-integrity university students to meet global challenges.*

**Key word:** *aqidah education, moral education, moral degradation, globalization, university students*

### ABSTRAK

*Penurunan moral di kalangan mahasiswa pada era globalisasi menjadi masalah penting yang ditandai oleh penurunan integritas akademik, penyimpangan norma*

*sosial, serta berkurangnya pengamalan nilai-nilai Islam. Kadaan ini mengindikasikan bahwa pendidikan moral tidak akan berhasil tanpa penguatan iman sebagai landasan nilai. Studi ini bertujuan untuk membangun kembali kerangka konseptual pendidikan akidah dan akhlak Islami sebagai tanggapan terhadap penurunan moralitas mahasiswa di zaman globalisasi. Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis kritis terhadap buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional, serta sumber-sumber ilmiah yang terkait. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak perlu dilaksanakan secara integratif dan kontekstual, dengan akidah dijadikan dasar epistemologis dalam pembentukan karakter dan akhlak berfungsi sebagai wujud nilai dalam kehidupan mahasiswa. Integrasi prinsip-prinsip akhlak Islami ke dalam Kurikulum Merdeka dan kultur kampus diusulkan sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan mahasiswa yang beriman, beretika baik, moderat, dan memiliki integritas di tengah tantangan global.*

**Kata kunci:** pendidikan akidah, pendidikan akhlak, degradasi moral, globalisasi, mahasiswa

## A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengakibatkan perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda. Dampak dari arus globalisasi membuat ruang, waktu, dan tempat semakin terbatas. Selanjutnya, globalisasi mendorong perkembangan di sektor transportasi, komunikasi, dan perekonomian global. Globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan dapat membuat setiap bangsa menjadi bagian dari sistem nilai global.<sup>3</sup> Di tengah gelombang modernisasi yang besar ini, nilai-nilai etika dan spiritual menghadapi tantangan berat, terutama di antara mahasiswa sebagai penggerak perubahan sosial.<sup>4</sup> Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim mayoritas, mengalami dilema yang rumit; globalisasi dapat memperkuat identitas Muslim dengan memberikan akses lebih kepada informasi keagamaan dan interaksi dengan komunitas Muslim global. Sebaliknya, globalisasi juga bisa mengancam identitas Muslim lewat dampak nilai-nilai dan budaya dari luar yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>5</sup> Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda dan

<sup>3</sup> Yuliana Setyawati et al., “Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 306–15, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>.

<sup>4</sup> Ahmad Syaiful Amri, “Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat,” *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (2023): 29–34, <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>.

<sup>5</sup> M Farid Yudha Bahari Farid, Hilman Mauludin, and Akhmad Roziqin, “Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.480>.

calon pemimpin masa depan, malah menjadi kelompok yang mudah terpengaruh oleh penurunan moral.<sup>6</sup> Fenomena ini menjadi sebuah ironi tersendiri karena mahasiswa seharusnya berada di garis depan dalam mempertahankan dan memajukan nilai-nilai luhur bangsa.

Penurunan moral mahasiswa pada era modern kini telah mencapai level yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.<sup>7</sup> Indikator degradasi moral yang terlihat antara lain adalah melonjaknya kasus plagiarisme dan ketidakjujuran di bidang akademik.<sup>8</sup> Penelitian mengungkapkan bahwa 51,28% mahasiswa terlibat dalam plagiarisme dalam berbagai cara. Ini mencerminkan krisis kejujuran akademik yang menunjukkan rapuhnya dasar moral dalam diri para mahasiswa. Selain itu, meluasnya perilaku seksual yang bebas dan penyimpangan dari norma kesusilaan juga menjadi perhatian yang serius.<sup>9</sup> Laporan *Global School Health Survey (GSHS)* mengungkapkan bahwa 3,3% remaja berusia 15-19 tahun terinfeksi AIDS, dengan 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki telah berhubungan seks sebelum menikah. Fenomena ini mengindikasikan penurunan nilai-nilai kesucian dan martabat diri yang merupakan elemen dasar dari akhlak Islami.<sup>10</sup>

Isu penurunan moral semakin buruk akibat penggunaan narkoba dan minuman beralkohol yang terus meningkat di area kampus. Sesuai dengan hasil survei BNN tahun 2021, prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun pakai bagi penduduk usia 15-64 tahun mencapai 1,95%, meningkat 0,15% dari 1,80% pada tahun 2019.<sup>11</sup> Selain itu, terjadinya penurunan moral, akhlak, dan rasa toleransi di kalangan siswa dan generasi muda.<sup>12</sup> Ini tampak dari cara berpakaian masyarakat muslim saat ini yang terpengaruh oleh westernisasi, di mana gaya berpakaian yang berlebihan, bebas, dan terbuka bertentangan dengan cara berpakaian muslim di Indonesia.<sup>13</sup> Bahkan fenomena radikalisasi dan ekstremisme yang

<sup>6</sup> Indriana Desmilsya Fitri et al., “Kasus Degradasi Moral Di Kalangan Beberapa Mahasiswa,” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 3 (2024): 28–35.

<sup>7</sup> Oktavia Raudhatul Jannah et al., *Bergerak Dari Gagasan* (Malang: Xpresi, 2022).

<sup>8</sup> Demetrius Darmawan Nakung et al., “Pemulihan Moral Bangsa,” *AKADEMIKA: Jurnal Mahasiswa Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero* 22, no. 2 (2023): 79–94.

<sup>9</sup> Astuti et al. (2021)

<sup>10</sup> Diana Oktarina, Sabtian Sarwoko, and Yudi Budianto, “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten Oku Timur Tahun 2023,” *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan* 2, no. 1 (2024): 25–36, <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.970>.

<sup>11</sup> BNN RI, *Laporan Hasil Pengukuran Prelevensi Penyalahguna Narkoba Tahun 2023*, 2023.

<sup>12</sup> Radhita Maharani et al., “Dampak Era Globalisasi Di Pendidikan (Pendidik Dan Peserta Didik),” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2022): 72, <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.10117>.

<sup>13</sup> Siti Listari et al., “Pengaruh Westernisasi Terhadap Cara Berpakaian Masyarakat Muslim Di Indonesia,” *Abdimas Indonesia* 4, no. 2 (2025): 686–92, <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>.

merupakan ancaman dunia. Sejumlah negara Muslim, seperti Indonesia, berusaha mempromosikan Islam yang moderat, toleran, dan damai di tengah perubahan global ).<sup>14</sup>

Menghadapi kompleksitas isu tersebut, rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak Islami menjadi suatu keharusan. Rekonstruksi di sini bukan hanya sekadar perbaikan sebagian, melainkan usaha yang mendasar untuk membangun kembali dasar, struktur, dan sistem pendidikan akhlak yang lebih menyeluruh, terpadu, dan kontekstual.<sup>15</sup> Pendidikan akidah yang menjadi dasar keimanan harus ditingkatkan lebih dahulu sebagai landasan pembentukan akhlak. Pendidikan akidah akhlak di zaman ini sangat krusial untuk diberikan kepada generasi saat ini guna menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Pendidikan akidah akhlak ini dapat mengarahkan generasi muda berpendidikan untuk berperilaku baik dalam menghadapi dan memanfaatkan kemajuan zaman yang ada.<sup>16</sup> Tanpa dasar akidah yang kokoh, pendidikan akhlak hanya akan berfungsi sebagai indoktrinasi moral yang lemah dan gampang terguncang.

Penelitian mengenai rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak Islam ini memiliki relevansi teoritis dan praktis yang besar. Secara teoritis, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pendidikan akhlak yang peka terhadap tantangan zaman. Dalam praktiknya, studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang serta melaksanakan pendidikan akhlak yang efektif dan mengubah. Lebih lanjut, studi ini juga memiliki urgensi sosial karena mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan masa depan Indonesia. Apabila penyelesaian degradasi moral mahasiswa tidak segera dilakukan melalui perubahan pendidikan yang mendasar, maka akan muncul krisis kepemimpinan dan krisis moral bangsa yang lebih besar di masa depan. Karena itu, studi ini diharapkan mampu menawarkan solusi strategis untuk memperkuat karakter generasi muda Muslim Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi.

## B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Burgess menyatakan bahwa penelitian kepustakaan

<sup>14</sup> Elmen Sakup, Nikendro Nikendro, and Agus Rifki Ridwan, “Isu-Isu Kontemporer Keagamaan : Islam Dan Globalisasi,” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 232–42, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.411>.

<sup>15</sup> Murjani, “Rekonstruksi Pembentukan Akhlak Remaja Bermasalah,” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* Vol. 1, no. 1 (2021): 6.

<sup>16</sup> Silviana Putri Kusumawati, “Pendidikan Aqidah-Akhlik Di Era Digital,” *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021): 130–38.

melibatkan penelaahan dan analisis terhadap karya ilmiah terdahulu untuk memahami pendekatan, temuan, pengalaman, serta dilema etis dalam pendidikan, yang kemudian dijadikan landasan untuk refleksi kritis dan pengembangan penelitian berikutnya.<sup>17</sup> Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan akidah dan akhlak Islami melalui kajian teoritis dan konseptual yang mendalam.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta terkait degradasi moral mahasiswa dan isu-isu pendidikan akhlak saat ini, lalu menganalisisnya secara kritis untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang baru, identifikasi dan inventarisasi sumber-sumber literatur yang relevan melalui *penelusuran Google Scholar, Publish or Perish*, dan sumber jurnal nasional maupun internasional.

## C. KAJIAN TEORI/PUSTAKA

### Konsep Akidah dalam Islam

#### 1. Pengertian dan Hakikat Akidah

Aqidah merupakan bentuk masdar dari istilah “*aqoda ya’qidu, ‘aqdan, ‘aqidatan*”, yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis, aqidah mengacu pada iman, keyakinan, dan kepercayaan. Dan berkembangnya kepercayaan pastinya ada di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah keyakinan yang mendalam atau tersembunyi di dalam hati.<sup>18</sup> Akidah juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan individu.<sup>19</sup> Aqidah dalam Agama Islam adalah keyakinan atau kepercayaan, Iman adalah aspek teoritis yang pertama kali diwajibkan untuk diyakini dan tidak boleh terganggu oleh keraguan atau pun dugaan sedikit pun. Karena Aqidah merupakan persoalan dasar, ia menjadi titik awal bagi seorang Muslim.<sup>20</sup>

#### 2. Prinsip-Prinsip Akidah

Prinsip aqidah yang dimaksud oleh Muhammin et. Al adalah antara lain:<sup>21</sup> 1) Aqidah berlandaskan pada At-Tauhid, yaitu mengesakan Allah dari segala bentuk penguasaan yang lain. 2) Aqidah perlu dipelajari secara berkelanjutan dan diterapkan hingga akhir hidup, lalu selanjutnya disampaikan kepada orang lain. 3) Ruang lingkup pembahasan aqidah

<sup>17</sup> Robert G. Gurgess, *The Ethics of Educational Research, The Ethics of Educational Research*, 2005.

<sup>18</sup> Idham Kholid, “Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah),” *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 68–85, <http://realitaspendidikan.blogspot.com/>.

<sup>19</sup> Yazidul Bushtomi, “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq),” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 1 (2023): 70–86.

<sup>20</sup> Kholid, “Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah).”

<sup>21</sup> Kholid.

mengenai Tuhan terbatas pada larangan membahas atau memperdebatkan keberadaan Dzat Tuhan, karena dalam aspek ini manusia tidak akan pernah dapat menguasainya. 4) Akal digunakan oleh manusia untuk menguatkan aqidah, bukan untuk mencari aqidah. Sebab 75 aqidah Islam sudah tegas tertulis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

### 3. Sumber Aqidah

Sumber ajaran aqidah dalam Islam hanya berasal dari Al Qur'an dan hadits sebab, tidak ada yang lebih memahami Allah selain Allah sendiri, dan tidak ada yang lebih memahami Allah, setelah Allah, selain Rasulullah SAW. Menurut Amudidin dkk. Al-Quran memiliki arti bacaan. Menurut istilah Al-Quran adalah wahyu Allah adalah petunjuk yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui lisan, makna, dan gaya bahasa yang terdapat dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir.<sup>22</sup> Al-Quran merupakan firman Allah yang sebenar, disampaikan kepada Rasulullah melalui proses wahyu, yang berperan sebagai panduan untuk umat manusia.<sup>23</sup>

Sedangkan sumber ajaran aqidah dalam Islam yang berasal dari Sunnah Menurut Amudidin dkk. Sunnah dalam bahasa Arab berarti ath-thariqah, yang merujuk pada cara, kebiasaan, perjalanan kehidupan, atau perilaku. Kata tersebut berasal dari istilah as-sunan yang memiliki makna yang serupa dengan ath-thariq (yang berarti jalan). Mengikuti sunnah berarti meneladani perilaku, tindakan, pemikiran, dan keputusan Rasullulah.<sup>24</sup> Sunnah (sering dikenal pula sebagai Hadits) adalah seluruh perilaku Nabi Muhammad SAW yang mencakup ucapan, tindakan, dan penetapan. Sunnah menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Allah SWT mewajibkan untuk mengikuti hukum-hukum dan tindakan-tindakan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>25</sup>

Akan tetapi, beberapa ulama menambahkan *ijma'* sebagai sumber ajaran Islam yang ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah.<sup>26</sup> *Ijma'* Menurut Rohman et. al, *Ijma'* dalam arti bahasa adalah usaha (niat) terhadap sesuatu. *Ijma'* secara istilah merujuk pada sumber aqidah yang muncul dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau meninggal, mengenai masalah di suatu periode.<sup>27</sup> Mereka bukan hanya individu yang mengetahui tentang masalah ilmu, tetapi juga mengerti dan menerapkan ilmu tersebut. Terkait dengan *ijma'*, Allah SWT.

---

<sup>22</sup> Azty et al.

<sup>23</sup> Azty et al.

<sup>24</sup> Azty et al.

<sup>25</sup> Azty et al.

<sup>26</sup> Alnida Azty et al., "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 122–26, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.

<sup>27</sup> Azty et al.

berfirman: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali” (QS. An-Nisa’: 115).<sup>28</sup>

#### 4. Fungsi Akidah

Menurut Pangulu Abdul karim, bahwa fungsi aqidah yaitu<sup>29</sup>: a. Melaksanakan dan menegakkan kewajiban yang disepakati bersama, yaitu mengenal Allah SWT yang Maha Agung. Segala yang harus dimiliki-Nya serta menyucikannya dari atribut yang tidak mungkin bagi zat-Nya. b. Membenarkan para Rasul-Nya dengan keyakinan yang menenangkan jiwa, melalui pegangan kuat pada dalil, bukan sekadar menyerah pada taklid buta, sesuai ajaran Alquran yang mendorong penyelidikan dengan akal terhadap benda-benda alam di sekitar kita. Menembus rahasia alam dengan apa yang bisa dijangkau, sehingga keyakinan terhadap sesuatu yang telah dianjurkan untuk diselidiki. c. Menghapuskan taklid terhadap apa yang telah diceritakan oleh nenek moyang mengenai kisah-kisah bangsa purba karena tindakan-tindakan semacam itu sangat dikecam oleh Alquran. Taklid seperti ini bisa melemahkan keyakinan dan menghilangkan arti keagamaan. d. dapat memahami bahwa posisi akal dalam agama Islam memiliki tempat yang tinggi di samping Alquran dan Sunnah Rasul. e. Untuk membangun keyakinan yang kokoh dan tahan terhadap perubahan zaman.

### Konsep Akhlak dalam Islam

#### 1. Pengertian akhlak

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari bahasa arab khuluqun yang memiliki arti: *sajiyatun*, *tabi`tun*, atau *`adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak sering kali disebut moral, yang merupakan tindakan manusia yang dilakukan berulang kali, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilakunya. Pengertian akhlak dalam konteksnya sangatlah luas tidak hanya terbatas pada definisi sopan santun atau etika.<sup>30</sup> Akhlak adalah esensi yang muncul dari penerapan aqidah dan syariah yang baik. Oleh karena itu, akhlak ini tidak akan dapat muncul pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Azty et al.

<sup>29</sup> Azty et al.

<sup>30</sup> Ahmad Sahnani, “Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 99, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.

<sup>31</sup> Laila Ramdona Parapat, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam,” *Jurnal Edukatif* 2, no. 1 (2025): 36–45.

## 2. Pembagian Akhlak

### a. Akhlakul Mahmudah (akhlak mulia)

Akhhlakul mahmudah atau akhlak yang terpuji sangat banyak jumlahnya, tetapi jika dilihat dari sudut pandang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, akhlak yang mulia ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:<sup>32</sup>

*Akhhlak Terhadap Allah*, adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dia memiliki karakteristik yang sangat mulia, begitu Agung sifat itu, yang bahkan manusia maupun malaikat tidak akan mampu memahami hakikatnya.

*Akhhlak Kepada Manusia* antara lain *pertama* Akhlak Kepada Diri Sendiri yang mencakup pemenuhan kewajiban dan hak individu, di mana kewajiban dilaksanakan dan hak diperoleh. Setiap bagian tubuh manusia memiliki hak yang wajib dipenuhi. Terkait dengan upaya menjaga kesehatan jasmani dan rohani, penting untuk memenuhi kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spiritual. Seseorang tidak dapat dikatakan berakhhlak kepada dirinya jika ia menyakiti diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan pribadinya. *kedua*, Akhlak Kepada Keluarga diawali dengan akhlak kepada orang tua, berbuat baik sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14 Artinya: “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*” (Q.S.Lukman:14). Demikian pula terdapat tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu merawat, mendidik, memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Hak serta kewajiban pasangan suami istri juga merupakan aspek dari akhlak dalam rumah tangga. *ketiga*, Akhlak Kepada Tetangga sebagaimana Rasul sangat memperhatikan isu-isu yang berkaitan dengan jiran atau tetangga, sehingga perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan mencintai tetangga sangatlah tinggi, hingga ada sahabat Nabi yang beranggapan bahwa tetangga juga berhak atas warisan. *keempat*, Akhlak Kepada Masyarakat. Perhatian dan peran serta bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat adalah hal yang penting di sini. Akhlak terhadap masyarakat berkaitan dengan cara membangun ukhuwah, menghindari perpecahan, dan saling bermusuhan.

*Akhhlak Kepada Lingkungan*. Misi agama Islam adalah menyebarkan rahmat tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada

<sup>32</sup> Sri Wahyuni, “Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)* 2, no. 1 (2024): 147–51, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>.

alam dan lingkungan hidup. Misi ini berkaitan dengan tujuan mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang memiliki tugas untuk memperindah, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup berarti membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dengan alam di sekitarnya.

b. Akhlakul Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak al-mazmumah (akhlak yang tercela) merupakan kebalikan dari akhlak yang baik seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dalam ajaran Islam tetap membahas secara mendetail dengan harapan agar dapat dipahami dengan tepat, serta dapat diketahui langkah-langkah untuk menjauhinya. Menurut petunjuk ajaran Islam, terdapat berbagai akhlak yang tercela, seperti berbohong, sombong, iri hati, dan kikir.<sup>33</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, akhlak adalah perilaku yang muncul dari kombinasi hati nurani, pikiran, perasaan, sifat bawaan, dan kebiasaan yang bersatu, menciptakan tindakan akhlak yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Segala yang telah dilakukan tersebut akan menghasilkan perasaan moral yang ada dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia bisa membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang bermanfaat dan yang tidak berguna, serta yang indah dan yang jelek.<sup>34</sup>

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak dalam pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang bermoral baik, memiliki tekad yang kuat, sopan dalam tutur dan tindakan, mulia dalam perilaku, bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, serta suci. Dengan demikian, pendidikan akhlak bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki nilai-nilai utama (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan tersebut, setiap saat, keadaan pembelajaran dan aktivitas adalah alat pendidikan akhlak di atas segalanya.<sup>35</sup> Menurut remayulis tujuan dari pendidikan akhlak, jika ditelusuri lebih dalam mengenai pengertian akhlak dan pendidikan akhlak yang disebutkan sebelumnya, sesungguhnya adalah untuk mengembangkan kemampuan akhlak itu sendiri melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Wahyuni.

<sup>34</sup> Wahyuni.

<sup>35</sup> M Irwan Mansyuriadi, "Implementasi Pendidikan Akhlam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 14–22.

<sup>36</sup> Mansyuriadi.

## Konsep Degradasi Moral

### 1. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi merujuk pada penurunan, kemerosotan, atau kemunduran dari sesuatu, sementara moral adalah akhlak atau etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika kita memahami keduanya, maka degradasi moral adalah fenomena yang menunjukkan penurunan pada akhlak individu maupun kelompok.<sup>37</sup> Degradasi adalah bentuk dari penurunan nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mengarah pada munculnya benturan budaya yang baru. Moral adalah tindakan yang sesuai dengan norma yang diterima dalam masyarakat.<sup>38</sup>

### 2. Faktor Penyebab Degradasi Moral

Degradasi moral di antara mahasiswa merupakan masalah rumit yang disebabkan oleh berbagai faktor, Fitri menemukan dari aspek internal serta eksternal dan media massa,<sup>39</sup>

*Faktor eksternal* yakni perilaku menurunnya moral tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan bermula dari suasana sosial yang relatif terbuka, terutama di lokasi seperti basecamp atau kelompok teman sebaya. Di lokasi seperti itu, praktik seperti mengonsumsi alkohol atau memakai narkoba dipandang umum dan bahkan dianggap sebagai elemen dari identitas komunitas. Ketidakcukupan pengawasan dan dukungan dari keluarga, jika situasi keluarga tidak stabil, seperti perceraian orang tua atau kurangnya perhatian, maka mahasiswa dapat merasakan ketidakamanan emosional.

*Faktor internal* seperti banyak perilaku yang merusak moral, seperti berhubungan seksual sembarangan atau mengonsumsi narkoba, muncul akibat kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Mahasiswa mencari perhatian dan cinta melalui interaksi fisik, atau menggunakan alkohol dan narkoba sebagai cara untuk menghindari masalah pribadi. Mahasiswa yang memiliki ego besar umumnya tidak merasa terpengaruh oleh hasil buruk dari tindakan yang diambil. Mereka berusaha menemukan pembedaran untuk sikap yang salah, dengan alasan seperti "kesenangan pribadi" atau merasa bahwa tindakan tersebut adalah cara untuk "mengekspresikan diri" dan tidak merugikan orang lain.

### 3. Bentuk Degradasi Moral

<sup>37</sup> Nora Karima Saffana and Muhammad Rifa'i Subhi, "Degradas Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 65–73, <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

<sup>38</sup> Nur Laylu Sofyana and Budi Haryanto, "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2023): 2503–350.

<sup>39</sup> Fitri et al. (2024)

Menurut Lickona terdapat 10 tanda gejala penurunan moral yang perlu diperhatikan agar berubah menjadi lebih baik: (1) Kekerasan dan perilaku anarkis, (2) Pencurian, (3) Tindakan curang, (4) Pengabaian terhadap aturan yang ada, (5) Tawuran di kalangan siswa, (6) Ketidaktoleran, (7) Penggunaan bahasa yang buruk, (8) Kematangan seksual yang terlalu awal dan penyimpangannya, (9) Sikap merusak diri, (10) Penyalahgunaan narkotika.<sup>40</sup>

Sekarang ini, banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa dampak lingkungan yang tidak cocok dapat menyebabkan perilaku tidak etis dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemendiknas mengakui bahwa di antara pelajar dan mahasiswa, penurunan moral tidak kalah mencemaskan. Perilaku yang menyimpang dari etika, moral, dan hukum, baik yang ringan maupun yang berat, masih sering ditunjukkan oleh remaja, pelajar, dan mahasiswa. Ketidakjujuran dan kebiasaan menyalin saat ujian, hubungan seksual tanpa ikatan, tindakan aborsi, penggunaan narkoba, tawuran antar siswa, dan sebagainya.

## Globalisasi dan Dampaknya

### 1. Pengertian dan Karakteristik Globalisasi

Istilah “globalisasi” berasal dari kata “globe” yang berarti dunia bulat. Globalisasi dapat diartikan sebagai “aksi” yang bersifat internasional. Dengan demikian, dunia yang sangat besar sekarang ini tampak seperti kertas yang terlipat atau dibuat seolah-olah hanya dimiliki oleh satu bangsa, yaitu umat manusia atau warga dunia. Globalisasi adalah proses kemajuan pada era sekarang yang berpengaruh dalam mendorong munculnya berbagai peluang untuk perubahan dunia yang akan datang. Dampak globalisasi dapat menghapus berbagai batasan dan hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling ketergantungan satu sama lain. Globalisasi akan menciptakan kesadaran mendalam mengenai ide “Dunia Tanpa Batas” yang kini dianggap sebagai kenyataan masa depan yang akan memengaruhi pertumbuhan budaya dan menghadirkan perubahan baru.<sup>41</sup>

Globalisasi adalah fenomena rumit yang telah secara drastis mengubah berbagai dimensi kehidupan manusia di seluruh dunia. Beberapa ciri dari globalisasi, antara lain: a. Interkoneksi merupakan salah satu ciri utama dari fenomena globalisasi. Menurut perspektif Klaus Schwab interkoneksi mengacu pada "hubungan yang semakin erat antara negara-negara, perusahaan, dan individu di

<sup>40</sup> (dalam Musa, 2023)

<sup>41</sup> Erli Dwi Mulatsih et al., “Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum,” *Jurnal Lex Suprema III*, no. I (2021): 614–30.

seluruh dunia." Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kita semakin terhubung satu dengan yang lain, menciptakan jaringan yang rumit di seluruh dunia.<sup>42</sup> b. Perdagangan bebas adalah salah satu ciri utama dari globalisasi ekonomi. Menurut Joseph Stiglitz), perdagangan bebas merupakan fenomena yang memungkinkan barang dan jasa beredar dengan bebas di seluruh dunia tanpa adanya hambatan perdagangan seperti tarif atau kuota. Dengan demikian, perdagangan bebas menciptakan pasar global yang lebih terbuka dan terpadu.<sup>43</sup>

## 2. Dampak Globalisasi

*Dampak Ekonomi.* Pengaruh ekonomi dari globalisasi sangat besar, karena fenomena ini memungkinkan integrasi pasar serta pertukaran barang dan modal di seluruh dunia. Hal ini membuka kesempatan baru untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, terutama bagi negara-negara yang dapat memanfaatkan akses pasar global untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memperkuat persaingan ekonomi yang sengit dan sering kali menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Di samping itu, masuknya investasi asing dalam jumlah besar dapat memengaruhi kebijakan ekonomi dalam negeri suatu negara, baik terkait regulasi maupun pengembangan infrastruktur.<sup>44</sup>

*Dampak Sosial.* Dampak sosial globalisasi meliputi perubahan dalam pola interaksi sosial, budaya, dan identitas di seluruh dunia. Fenomena ini mempercepat pertukaran nilai-nilai dan budaya antarnegara lewat media massa dan teknologi komunikasi yang modern. Sejalan dengan itu, kehadiran budaya populer global dan integrasi budaya dapat memperkaya kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memunculkan tantangan terhadap identitas budaya lokal yang terkadang terancam oleh hegemoni budaya global. Selain itu, globalisasi turut memengaruhi pola interaksi sosial, termasuk hubungan dalam keluarga dan komunitas setempat, yang bisa mengalami perubahan dalam nilai-nilai, norma, serta struktur sosial.<sup>45</sup>

*Dampak Pendidikan.* Dampak globalisasi terhadap pendidikan, terutama terkait perubahan kurikulum, diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 yang menyatakan bahwa "Kurikulum Indonesia adalah rangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

---

<sup>42</sup> Otom Mustomi et al., *Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik* (Meda: PT. Media Penerbit Indonesia, 2024).

<sup>43</sup> Mustomi et al.

<sup>44</sup> Mustomi et al.

<sup>45</sup> Mustomi et al.

pendidikan tertentu.” Kurikulum dirancang agar proses pendidikan menjadi lebih mudah. Sebenarnya, kurikulum kerap mengalami perubahan yang mengakibatkan kebingungan di berbagai pihak dan menghambat proses pendidikan. Hingga kini, perubahan kurikulum di Indonesia kerap berlangsung. Bermula dari tahun 1947 sampai tahun 2022. Hal ini memunculkan banyak pendapat pro dan kontra, bahkan melahirkan ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum.”<sup>46</sup>

Dalam penerapan teknologi yang memanfaatkan platform belajar seperti, *email*, *hybrid learning*, *e-learning*, sumber dan media yang berbasis digital dapat menghasilkan pembelajaran yang terdiferensiasi, hal ini sangat memerlukan fasilitas serta infrastruktur atau alat penunjang yang cukup dalam berlangsungnya proses belajar. Fasilitas ini meliputi sarana fisik seperti teknologi terkini seperti komputer, ponsel, laptop, alat pembelajaran digital, koneksi internet yang andal, serta ruangan yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai dukungan atau indikator dalam proses pendidikan.<sup>47</sup>

*Dampak Politik.* Dampak politik akibat globalisasi meliputi perubahan dalam dinamika politik baik di tingkat nasional maupun internasional. Proses globalisasi telah menciptakan integrasi ekonomi yang kuat di antara negara-negara, yang kemudian memengaruhi keputusan politik serta kebijakan nasional. Ini menghasilkan fenomena seperti diplomasi ekonomi dan politik perdagangan, di mana kepentingan ekonomi sering kali menjadi fokus utama dalam hubungan antarnegara. Selain itu, organisasi-organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan Bank Dunia juga memainkan peran krusial dalam mengelola interaksi politik antarnegara dan menghadapi masalah-masalah global yang rumit.<sup>48</sup>

## Konsep Rekonstruksi dalam Pendidikan

### 1. Pengertian Rekonstruksi

Menurut Pius dan Dahlan istilah Rekonstruksionisme berasal dari kata Rekonstruksi yang terdiri dari dua bagian: “Re” yang berarti kembali dan “konstruk” yang berarti menyusun. Jika kedua kata itu disatukan maka dapat diartikan sebagai penataan ulang. Filsafat rekonstruksionisme fokus pada pendidikan terkait dengan masyarakat. Pendukung konstruktivisme berpendapat bahwa pendidikan merupakan lembaga sosial dan sekolah adalah bagian dari komunitas. Kata

<sup>46</sup> Hasan Basri, “Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan,” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 128–43, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>.

<sup>47</sup> Basri.

<sup>48</sup> Mustomi et al., *Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik*.

rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris adalah *reconstruct* yang berarti menyusun ulang.<sup>49</sup>

Pendidikan pada dasarnya bersifat menyeluruh, contohnya pendidikan Islam dapat menjelaskan segala sesuatu yang diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka di setiap era. Hal ini menawarkan harapan baru bahwa pendidikan dapat menghadapi tantangan era, serta pendidikan mampu menegaskan perannya sebagai pilar peradaban. Dalam konteks ini, rekonstruksi pendidikan Islam harus merumuskan strategi penyesuaian yang memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam perlu dapat menjawab pertanyaan penting mengenai cara menjaga identitas keislaman dalam era global yang saling terhubung ini.<sup>50</sup>

## 2. Prinsip Rekonstruksi dalam Pendidikan

Prinsip aliran rekonstruksionisme yang telah diungkapkan Muhammad Hajirin Nur termasuk:<sup>51</sup> a. Melakukan perbaikan dan penyesuaian secepat mungkin agar krisis dan penyebabnya ditangani secara mendalam; b. Terbentuknya tatanan kehidupan yang lebih baik. Krisis yang harus dihadapi meliputi masalah terkait populasi, sumber daya alam yang terbatas, ketidakmerataan distribusi kekayaan secara global, penyebaran senjata nuklir, rasisme, dan masih banyak hal lainnya. Kelompok rekonstruksionisme modern mengidentifikasi krisis itu sebagai kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat secara umum dan penurunan peran masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan gerakan rekonstruksionisme untuk mengatasi krisis ini.

## 3. Rekonstruksi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka

Menurut darlis pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam perombakan sistem pendidikan nasional. Paradigma kurikulum merdeka sebagai rekonstruksi kemajuan pendidikan melakukan transformasi yang berorientasi pada kompetensi esensial, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penerapan diferensiasi. Sebelum kurikulum merdeka, terdapat kurikulum 13 yang mengedepankan paradigma berbasis kompetensi, serta

---

<sup>49</sup> Muhammad Nasikin and Khojir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 706–22.

<sup>50</sup> Rahmat Adnan Lira, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Kajian Futuristik)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.6322>.

<sup>51</sup> Afi Rizqiyah, Muhammad Fahmi, and Anisatul Chovifah, "Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam Nilainya Supaya Menjadi Pedoman Yang Mendarah Daging Pada Seseorang Dalam Bersikap . Kehidupan Pribadi , Sosial , Serta Interaksi Dengan Lingkungannya ( Zulkifli et Al ., 2022 ). Untuk," *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 6.

mengintegrasikan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).<sup>52</sup>

Kurikulum Merdeka memberikan pedoman rekonstruksi yang menjanjikan: pembelajaran berbasis konteks, penguatan KSE, diferensiasi, dan hubungan dengan dunia nyata. Ia lebih cocok untuk mempersiapkan peserta didik menyongsong era abad ke-21. Namun esensi reformasi tidak hanya berkaitan dengan kebijakan kurikulum yang memerlukan kapasitas guru, investasi infrastruktur, sistem penilaian yang efisien, dan kebijakan yang mendukung keadilan. Rekonstruksi yang baik akan menyatukan kelebihan kedua model dengan menjaga standar nasional minimum (agar kualitas terjamin) sekaligus memberikan otonomi yang bertanggung jawab kepada guru dalam berinovasi dan membuktikan praktik terbaik yang lalu disusun secara sistematis.<sup>53</sup>

## D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilaksanakan, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan signifikan mengenai rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak Islami dalam menanggapi penurunan moral mahasiswa di era globalisasi:

### Identifikasi Problematika Degradasi Moral Mahasiswa

Penelitian menunjukkan bahwa penurunan moralitas mahasiswa di era globalisasi menunjukkan pola yang memprihatinkan dengan indikator sebagai berikut: 1. Krisis Integritas Akademik: Statistik menunjukkan 51,28% mahasiswa terlibat dalam plagiarisme beragam, mencerminkan rapuhnya dasar moral kejujuran.<sup>54</sup> 2. Penyimpangan Norma Susila: Laporan Global School Health Survey (GSHS) mengungkapkan bahwa 3,3% remaja berusia 15-19 tahun terinfeksi AIDS, di mana 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki telah terlibat dalam hubungan seksual pranikah.<sup>55</sup> 3. Penyalahgunaan Narkoba: Tingkat penyalahgunaan narkoba naik dari 1,80% (2019) menjadi 1,95% (2021) pada populasi berusia 15-64 tahun.<sup>56</sup> 4. Penurunan Nilai-Nilai Keislaman: Munculnya westernisasi

<sup>52</sup> Shindid Gunagraha and Rustam Ibrahim, “Rekonstruksi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Merdeka Belajar,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 5, no. 04 (2025): 260, <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>.

<sup>53</sup> Gunagraha and Ibrahim.

<sup>54</sup> Astuti et al., “Penyebab Dan Penanganan Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika.”

<sup>55</sup> Diana Oktarina, Sabtian Sarwoko, and Yudi Budianto, “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten Oku Timur Tahun 2023.”

<sup>56</sup> BNN RI, *Laporan Hasil Pengukuran Prelevensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023*.

dalam cara berpakaian dan berkurangnya rasa toleransi di antara mahasiswa Muslim Indonesia.<sup>57</sup>

### **Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral**

Penelitian menemukan penyebab-penyebab yang mengakibatkan penurunan moral mahasiswa yang terkласifikasi dalam dua faktor antara lain:

*Pertama* Faktor Eksternal yang terdiri dari 1. Lingkungan sosial yang santai dan terbuka, khususnya di kalangan teman sebaya (*basecamp atau peer group*) di mana perilaku mengonsumsi alkohol atau memakai narkoba dianggap wajar dan menjadi bagian dari identitas komunitas.<sup>58</sup> 2. Kurangnya pengawasan dan dukungan dari keluarga, situasi keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian atau kurangnya perhatian orang tua menyebabkan mahasiswa merasa emosional tidak aman.<sup>59</sup> 3. Pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai asing bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>60</sup> 4. Deras arus westernisasi dan modernisasi yang menggerus identitas Muslim.<sup>61</sup>

*Kedua*, Faktor Internal yang terdiri dari: 1. Kebutuhan psikologis yang tak terpenuhi, mahasiswa mencari cinta dan perhatian melalui hubungan fisik, atau menggunakan alkohol dan narkoba untuk melarikan diri dari masalah pribadi.<sup>62</sup> 2. Ego yang besar, mahasiswa tidak terpengaruh oleh hasil buruk dari perlakunya dan mencari alasan dengan mengatakan "keseronokan pribadi" atau "ekspresi diri".<sup>63</sup> 3. Kelemahan fondasi keyakinan sebagai landasan pembentukan moral.<sup>64</sup> 4. Kurangnya penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari.<sup>65</sup>

### **Konsep Rekonstruksi Pendidikan Akidah dan Akhlak**

Penelitian ini mengembangkan konsep rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak yang menyeluruh dengan ciri-ciri:

*Pertama*, Penguatan Fondasi Akidah antara lain: 1. Akidah sebagai landasan utama yang perlu diperkuat terlebih dahulu. Akidah adalah keyakinan yang mendalam dalam hati, merupakan Iman atau kepercayaan

---

<sup>57</sup> Listari et al., "Pengaruh Westernisasi Terhadap Cara Berpakaian Masyarakat Muslim Di Indonesia"; Maharani et al., "Dampak Era Globalisasi Di Pendidikan (Pendidik Dan Peserta Didik)."

<sup>58</sup> Fitri et al., "Kasus Degradasi Moral Di Kalangan Beberapa Mahasiswa."

<sup>59</sup> Fitri et al.

<sup>60</sup> Farid, Mauludin, and Roziqin, "Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam"; Setyawati et al., "Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia."

<sup>61</sup> Elmen Sakup, Nikendro Nikendro, and Agus Rifki Ridwan, "Isu-Isu Kontemporer Keagamaan : Islam Dan Globalisasi."

<sup>62</sup> Fitri et al., "Kasus Degradasi Moral Di Kalangan Beberapa Mahasiswa."

<sup>63</sup> Fitri et al.

<sup>64</sup> Kusumawati, "Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital."

<sup>65</sup> Murjani, "Rekonstruksi Pembentukan Akhlak Remaja Bermasalah."

yang menjadi dasar awal seorang Muslim.<sup>66</sup> 2. Pendidikan akidah bukan hanya aspek teologis, melainkan sistem nilai yang membentuk perilaku.<sup>67</sup> 3. Sumber akidah yang berlandaskan pada Al-Quran, Sunnah, dan Ijma' sebagai dasar yang kuat.<sup>68</sup>

*Kedua* Pembangunan Akhlak Integral antara lain: 1. Akhlak sebagai wujud dari keyakinan yang kokoh. Akhlak adalah esensi yang terbentuk dari pelaksanaan aqidah dan syariah yang baik.<sup>69</sup> 2. Klasifikasi akhlak mencakup akhlakul mahmudah (akhlak mulia) yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia (diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat), dan akhlak terhadap lingkungan; serta akhlakul mazmumah (akhlak buruk) yang harus dihindari.<sup>70</sup> 3. Pengembangan akhlak melalui pembiasaan dan contoh yang berkesinambungan.<sup>71</sup>

*Ketiga*, Prinsip-Prinsip Rekonstruksi antara lain: 1. Rekonstruksi bersifat fundamental, tidak setengah-setengah. Rekonstruksi adalah usaha utama untuk merangkai kembali dasar, susunan, dan sistem pendidikan moral yang lebih menyeluruh, terpadu, dan kontekstual.<sup>72</sup> 2. Pendekatan menyeluruh melibatkan melakukan perbaikan dan perubahan dengan segera agar situasi krisis diperbaiki secara fundamental, serta menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik.<sup>73</sup> 3. Tanggapan terhadap tantangan masa kini dan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam harus sanggup menjawab pertanyaan mendasar mengenai cara menjaga identitas keislaman di zaman globalisasi.<sup>74</sup> 4. Mengikutkan semua stakeholder: keluarga, universitas, serta komunitas dalam pengembangan karakter mahasiswa.<sup>75</sup>

### **Model Implementasi Rekonstruksi dalam Konteks Kurikulum Merdeka**

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak dapat direkonstruksi dan diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka dengan

<sup>66</sup> Kholid, “Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah).”

<sup>67</sup> Bushtomi, “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq).”

<sup>68</sup> Azty et al., “Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam.”

<sup>69</sup> Parapat, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam”; Sahnun, “Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam.”

<sup>70</sup> Wahyuni, “Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah.”

<sup>71</sup> Mansyuriadi, “Implementasi Pendidikan Akhlam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik.”

<sup>72</sup> Murjani, “Rekonstruksi Pembentukan Akhlak Remaja Bermasalah”; Nasikin and Khojir, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.”

<sup>73</sup> Rizqiyah, Fahmi, and Chovifah, “Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam Nilainya Supaya Menjadi Pedoman Yang Mendarah Daging Pada Seseorang Dalam Bersikap . Kehidupan Pribadi , Sosial , Serta Interaksi Dengan Lingkungannya ( Zulkifli et Al ., 2022 ). Untuk.”

<sup>74</sup> Lira, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Kajian Futuristik).”

<sup>75</sup> Mansyuriadi, “Implementasi Pendidikan Akhlam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik.”

karakteristik antara lain:<sup>76</sup> *pertama*, Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman mahasiswa. *kedua*, Pengembangan kompetensi sosial-emosional (KSE) yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam karakter Pelajar Pancasila. *ketiga*, Pembeda belajar sesuai tuntutan mahasiswa, memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran. *keempat*, Integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan prinsip-prinsip akhlak Islami dalam sistem pendidikan di tanah air. *kelima*, Pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student-centered*) dengan metode partisipatif dan memberikan kebebasan bertanggung jawab kepada pendidik untuk berinovasi.

### Strategi Efektif Rekonstruksi Pendidikan Akidah dan Akhlak

Penelitian menghasilkan strategi pelaksanaan yang efisien, antara lain:

*Pertama*, Strategi Pembelajaran meliputi 1. Pendidikan akidah akhlak sangat krusial diajarkan untuk membimbing generasi muda menjadi berpendidikan dan berakhlak baik dalam mengikuti serta memanfaatkan kemajuan zaman.<sup>77</sup> 2. Metode pembelajaran perlu dipelajari secara berkelanjutan dan diterapkan hingga akhir hidup, lalu disampaikan (didakwahkan) kepada orang lain.<sup>78</sup> 3. Pengajaran yang mengedepankan contoh teladan (role model) serta pemanfaatan media pendidikan terkini. 4. Akal digunakan untuk memperkuat keyakinan, bukan mencari keyakinan, karena keyakinan Islam sudah jelas tercantum dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>79</sup>

*Kedua*, Strategi Kelembagaan meliputi<sup>80</sup> 1. Pengembangan ekosistem kampus yang berlandaskan Islam melalui pembiasaan nilai-nilai agama. 2. Program karakter yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan kampus. 3. Kerjasama dengan keluarga dalam pengawasan kemajuan spiritual mahasiswa, sebab pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab bukan hanya sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat.

*Ketiga*, Strategi Evaluasi meliputi<sup>81</sup> 1. Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan manusia yang beretika baik, memiliki tekad yang kuat, santun dalam ucapan dan tindakan, luhur dalam perilaku, bersikap bijaksana, ideal, sopan, serta beradab, tulus, jujur, dan suci - dengan kata lain menghasilkan individu yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*), 2. Penilaian menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan

<sup>76</sup> Gunagraha and Ibrahim, "Rekonstruksi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Merdeka Belajar."

<sup>77</sup> Kusumawati, "Pendidikan Aqidah-Akhlik Di Era Digital."

<sup>78</sup> Kholid, "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah)."

<sup>79</sup> Kholid.

<sup>80</sup> Mansyuriadi, "Implementasi Pendidikan Akhlam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik."

<sup>81</sup> Mansyuriadi.

psikomotorik. 3. Pengawasan terus-menerus terhadap kemajuan moral mahasiswa melalui berbagai tanda perilaku.

### **Urgensi dan Signifikansi Rekonstruksi**

Penelitian menekankan pentingnya rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak dengan mempertimbangkan: *Pertama*, Signifikansi Teoretis: Memberikan sumbangan terhadap pengembangan pemikiran dan teori pendidikan Islam, terutama dalam aspek pendidikan akhlak yang peka terhadap tantangan zaman.<sup>82</sup> *Kedua*, Menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang dan melaksanakan pendidikan moral yang efisien dan transformatif. *Ketiga*, Signifikansi Sosial: Menghindari krisis kepemimpinan dan krisis moral di masa yang akan datang, mengingat mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan calon pemimpin negara.<sup>83</sup> *Keempat*, Urgensi Kontekstual: Menghadapi rumitnya permasalahan penurunan moral di era globalisasi, rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak menjadi suatu keharusan untuk membangun dasar yang kokoh bagi generasi muda Muslim Indonesia.<sup>84</sup>

## **D. PEMBAHASAN/ANALISIS**

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilaksanakan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penurunan moral mahasiswa di zaman globalisasi merupakan isu rumit yang membutuhkan pendekatan menyeluruh melalui revisi pendidikan akidah dan akhlak Islam. Pembahasan ini akan mengkaji temuan-temuan penting serta dampaknya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang peka terhadap tantangan zaman sekarang.

### **Kompleksitas Degradasi Moral Mahasiswa di Era Globalisasi**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penurunan moral mahasiswa telah mencapai kondisi yang memprihatinkan, dengan indikator yang bervariasi mulai dari plagiarisme akademis (51,28% mahasiswa), perilaku seksual bebas (3,3% remaja terinfeksi AIDS), hingga penyalahgunaan narkotika (prevalensi 1,95% pada usia 15-64 tahun). Data-data ini tidak hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan krisis identitas dan nilai yang tengah dihadapi oleh generasi muda Muslim Indonesia. Fenomena ini bisa dipahami melalui sudut dualitas efek globalisasi.<sup>85</sup> Di satu sisi, globalisasi memberikan akses pada informasi keagamaan dan memperkuat identitas Muslim melalui jaringan komunitas internasional. Namun di sisi lain, nilai-nilai dan budaya asing yang bertentangan dengan

<sup>82</sup> Lira, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Kajian Futuristik)."

<sup>83</sup> Amri, "Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat"; Jannah et al., *Bergerak Dari Gagasan*.

<sup>84</sup> Nakung et al., "Pemulihan Moral Bangsa."

<sup>85</sup> Farid, Mauludin, and Roziqin (2025)

ajaran Islam masuk tanpa penyaringan yang cukup. Kontradiksi ini menimbulkan pertentangan dalam diri mahasiswa yang terjebak antara modernitas dan tradisi, antara nilai-nilai lokal dan global.

Analisis mengenai sebab-sebab degradasi moral menunjukkan adanya interaksi rumit antara faktor internal dan eksternal. Secara eksternal, lingkungan sosial yang mendukung, minimnya kontrol keluarga, dan dampak media massa menjadi faktor pendorong utama. Fitri dalam penelitiannya<sup>86</sup> menyatakan bahwa lingkungan seperti basecamp atau kelompok sebaya membentuk normalisasi perilaku menyimpang, di mana konsumsi alkohol dan narkoba bahkan dipandang sebagai bagian dari identitas kelompok. Ini menunjukkan adanya pergeseran nilai, di mana yang seharusnya dianggap tabu malah menjadi hal yang umum.<sup>87</sup>

### **Urgensi Rekonstruksi Pendidikan Akidah sebagai Fondasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang tidak didukung oleh akidah yang kokoh hanya akan menghasilkan indoktrinasi moral yang lemah. Akidah sebagai suatu keyakinan yang mendalam di dalam hati tidak hanya merupakan pengetahuan teoritis, tetapi juga pandangan hidup yang membentuk seluruh arah kehidupan mahasiswa. Rekonstruksi pendidikan akidah perlu dimulai dengan penguatan pemahaman terhadap sumber utama: Al-Quran dan Sunnah, serta *ijma'* sebagai referensi ketiga. Namun, metode pengajaran akidah harus diubah dari model menghafal doktrin menjadi penghayatan nilai yang sesuai konteks. Mahasiswa di zaman globalisasi tidak hanya perlu mengetahui rukun iman, tetapi juga harus memahami keterkaitan dan penerapan akidah dalam mengatasi tantangan modernitas. Peran akidah yang disampaikan Karim<sup>88</sup> terutama dalam memahami Allah, membenarkan Nabi, dan menghilangkan taklid yang buta menjadi sangat penting dalam konteks globalisasi di mana mahasiswa terpapar berbagai ide dan sistem nilai. Akidah yang mantap akan menyediakan saringan kritis untuk memilih pengaruh luar, sekaligus memberikan jati diri yang kuat di tengah gelombang perubahan yang besar. Tanpa dasar akidah yang kuat, mahasiswa akan dengan mudah terpengaruh oleh berbagai tren dan nilai yang berasal dari luar.<sup>89</sup>

### **Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Merespons Tantangan Global**

Studi menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu meliputi tiga aspek: akhlak kepada Allah, kepada manusia (diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat), serta kepada lingkungan. Dimensi-dimensi ini

---

<sup>86</sup> Farid, Mauludin, and Roziqin (2025)

<sup>87</sup> Farid, Mauludin, and Roziqin.

<sup>88</sup> Karim A Pangulu (2017)

<sup>89</sup> Karim A Pangulu.

menyediakan kerangka menyeluruh yang tidak hanya mengutamakan moralitas pribadi, tetapi juga kewajiban sosial dan lingkungan. Klasifikasi akhlak mahmudah dan mazmumah memberikan arahan praktis, akan tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan mahasiswa masa kini. Contohnya, etika terhadap diri sendiri meliputi tidak hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan kesejahteraan digital dalam era media sosial. Akhlak terhadap keluarga harus diperluas untuk mencakup komunikasi yang efektif di zaman digital. Akhlak terhadap masyarakat harus mencakup sikap toleran serta bersikap moderat dalam beragama guna menghadapi ancaman radikalisme dan ekstremisme.

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk individu yang beretika baik, berbicara dengan santun, bersikap mulia, dan berakhlak luhur perlu diwujudkan melalui metode yang melampaui sekadar pengajaran di dalam kelas. Akhlak pendidikan harus menjadi bagian dari kultur kampus yang dinamis, di mana nilai-nilai itu diterapkan dalam semua aspek kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Ini membutuhkan sinergi antara pendidikan formal di kelas, contoh yang baik dari dosen dan pimpinan kampus, serta pengembangan lingkungan kampus yang mendukung.

### **Model Rekonstruksi Pendidikan: Dari Paradigma Tradisional ke Paradigma Modern**

Rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak membutuhkan transformasi paradigma yang mendasar. Paradigma usang yang bersifat doktrinal, mengandalkan hafalan, dan terpisah dari kenyataan kehidupan perlu diubah menjadi paradigma baru yang lebih kontekstual, pengalaman, dan terintegrasi. Prinsip rekonstruksionisme melakukan perbaikan segera dan menciptakan tatanan yang lebih baik sangat berkaitan dengan pentingnya permasalahan penurunan moral yang dihadapi. Kurikulum Merdeka menawarkan kesempatan strategis untuk rekonstruksi ini dengan menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, diferensiasi, dan hubungan dengan dunia nyata. Penggabungan Profil Pelajar Pancasila dengan prinsip-prinsip Islam dapat menghasilkan kolaborasi yang menguatkan identitas nasional dan keagamaan secara bersama-sama. Pendidikan akidah dan akhlak kini dilihat bukan sebagai mata kuliah tersendiri, melainkan sebagai inti yang menghidupkan seluruh proses pendidikan.

### **Tantangan dan Peluang dalam Implementasi**

Pelaksanaan rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak Islami menghadapi berbagai rintangan. Pertama, ketidaksetujuan terhadap perubahan dari pihak yang sudah akrab dengan paradigma sebelumnya.

Kedua, terbatasnya kemampuan dosen dalam menggunakan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan integratif. Ketiga, sarana dan prasarana yang masih kurang mencukupi untuk mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi. Keempat, beban kurikulum yang padat menjadikan pendidikan akhlak sering dilihat sebagai tambahan, bukan sebagai inti. Akan tetapi, di tengah rintangan tersebut, ada kesempatan yang bisa dimanfaatkan. Pertama, meningkatnya kesadaran di antara akademisi dan praktisi pendidikan mengenai signifikansi pendidikan karakter. Kedua, dukungan kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka yang memberikan lebih banyak otonomi bagi lembaga pendidikan untuk berinovasi. Ketiga, kemajuan teknologi yang menciptakan peluang baru dalam cara belajar. Keempat, meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga berakhlak dan berbudi pekerti.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada penyempurnaan konsep pendidikan Islam yang peka terhadap tantangan globalisasi. Konsep rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak memberikan kerangka integratif yang mengaitkan dasar teologis (akidah), aspek praktis (syariah), dan aspek etis (akhlak) dalam satu sistem yang konsisten. Studi ini juga memperluas wacana mengenai keterkaitan antara globalisasi dan identitas keislaman, serta fungsi pendidikan dalam mengatasi konflik antara modernitas dan tradisi. Penelitian ini secara praktis menjadi referensi bagi perguruan tinggi Islam dalam merancang serta melaksanakan pendidikan akidah dan akhlak yang lebih efisien. Model rekonstruksi yang disediakan dapat disesuaikan berdasarkan konteks setiap institusi, dengan memperhatikan karakteristik mahasiswa, sumber daya yang ada, serta tantangan khusus yang dihadapi.

Selanjutnya, studi ini memiliki dampak sosial yang signifikan. Mahasiswa sebagai penerus bangsa memiliki peran penting dalam menentukan masa depan Indonesia. Apabila penurunan moral mahasiswa tidak ditangani dengan segera melalui reformasi pendidikan yang mendasar, maka akan muncul krisis kepemimpinan dan krisis moral yang lebih besar di masyarakat. Sebaliknya, jika proses rekonstruksi ini sukses dilakukan, akan muncul generasi pemimpin yang tidak hanya pintar dan terampil, tetapi juga berakhlak baik dan memiliki integritas yang tinggi.

### **Menuju Islam Moderat sebagai Solusi**

Penelitian mengenai ancaman radikalisme dan ekstremisme mengungkapkan signifikansi pendidikan Islam yang bersifat moderat serta toleran. Rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak harus dapat menciptakan mahasiswa yang memiliki pemahaman Islam yang moderat

(wasathiyah), tidak ekstrem baik ke kanan maupun kiri, serta tidak terlalu kaku maupun terlalu liberal. Pendidikan akidah yang solid akan menghindarkan mahasiswa dari terjebak dalam pemahaman radikal, sebab mereka memiliki dasar teologis yang kuat dan pemahaman yang menyeluruh tentang Islam. Pendidikan akhlak yang baik akan mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok dalam masyarakat yang beragam.

Islam moderat yang diusung melalui pendidikan ini tidak berarti Islam yang berkompromi atau melupakan prinsip-prinsip dasar. Sebaliknya, ini adalah Islam yang mengerti konteks, bijak dalam menghadapi perbedaan, dan dapat menjadi berkah bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*). Dalam konteks global, Islam moderat berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai universal ajaran Islam dan perkembangan kehidupan modern, tanpa mengorbankan identitas serta keaslian.

Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak Islami bukan sekadar langkah untuk menanggulangi penurunan moral mahasiswa, melainkan juga sebuah strategi untuk mengembangkan peradaban Islam yang unggul, moderat, dan memberikan kontribusi positif bagi umat manusia di era globalisasi.

## E. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan akidah dan akhlak Islami adalah kebutuhan utama dalam menghadapi penurunan moral mahasiswa di zaman globalisasi. Degradasi moral yang terjadi mengindikasikan bahwa metode pendidikan akhlak yang bersifat parsial dan normatif belum dapat membentuk karakter mahasiswa secara keseluruhan tanpa penguatan akidah sebagai dasar nilai. Melalui penelitian literatur, studi ini mengungkapkan bahwa pendidikan akidah berfungsi sebagai dasar pandangan dunia Islami yang memandu sikap dan perilaku, sementara pendidikan akhlak berperan sebagai wujud konkret dari internalisasi akidah dalam kehidupan sosial dan akademik mahasiswa. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak harus difokuskan pada pendekatan yang integratif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan globalisasi agar dapat menciptakan mahasiswa yang memiliki iman kuat, berakhlak baik, moderat, dan berintegritas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam, secara sistematis mengintegrasikan pendidikan akidah dan akhlak dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya kampus dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual serta nilai-nilai dari Kurikulum Merdeka. Dosen

diharapkan tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Di samping itu, kerjasama yang berkelanjutan antara universitas, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter bagi mahasiswa. Penelitian berikutnya dianjurkan untuk meneliti pelaksanaan rekonstruksi pendidikan akidah dan akhlak secara empiris di institusi pendidikan tinggi untuk menilai efektivitas model yang dibuat dalam membentuk karakter mahasiswa secara nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Ahmad Syaiful. 2023. "Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat." *Journal of Instructional and Development Researches* 3 (1): 29–34. doi:10.53621/jider.v3i1.102.
- Astuti, Tiara Kusuma, Itoh Nur Sari, Karniasih Ramadhani, Syifa Restania Putri, Zulkardi Zulkardi, and Novita Sari. 2021. "Penyebab Dan Penanganan Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika." *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 5 (1): 48. doi:10.17977/um008v5i12021p48-55.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, and Ira Suryani. 2018. "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1 (2): 122–26. doi:10.34007/jehss.v1i2.23.
- Basri, Hasan. 2023. "Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 128–43. doi:10.62086/al-murabbi.v1i1.446.
- BNN RI. 2023. *Laporan Hasil Pengukuran Prelevensi Penyalahguna Narkoba Tahun 2023*.
- Bushtomi, Yazidul. 2023. "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4 (1): 70–86.
- Diana Oktarina, Sabtian Sarwoko, and Yudi Budianto. 2024. "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten Oku Timur Tahun 2023." *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan* 2 (1): 25–36. doi:10.59680/ventilator.v2i1.970.
- Elmen Sakup, Nikendro Nikendro, and Agus Rifki Ridwan. 2024. "Isu-Isu Kontemporer Keagamaan : Islam Dan Globalisasi." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2 (1): 232–42. doi:10.61132/karakter.v2i1.411.

- Farid, M Farid Yudha Bahari, Hilman Mauludin, and Akhmad Roziqin. 2025. "Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7 (3). doi:10.61227/arji.v7i3.480.
- Fitri, Indriana Desmilsya, Junaidi Indrawadi, Maria Montessori, and Zaky Farid Luthfi. 2024. "Kasus Degradasi Moral Di Kalangan Beberapa Mahasiswa." *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6 (3): 28–35.
- Gunagraha, Shindid, and Rustam Ibrahim. 2025. "Rekonstruksi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Kebijakan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan* 5 (04): 260. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>.
- Gurgess, Robert G. 2005. *The Ethics of Educational Research. The Ethics of Educational Research*.
- Jannah, Oktavia Raudhatul, Agus Dwi Nur Cahyo, Firmansyah, Reza Amanda Sugito, and Cindy Aurora Dwiyunia. 2022. *Bergerak Dari Gagasan*. Malang: Xpresi.
- Karim A Pangulu. 2017. "Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan VII (Aqidah)*: 33–42.
- Kholid, Idham. 2017. "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Aqidah, Ibadah, Dan Syariah)." *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8 (1): 68–85. <http://realitaspendidikan.blogspot.com/>.
- Kusumawati, Silviana Putri. 2021. "Pendidikan Aqidah-Akhlik Di Era Digital." *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1 (3): 130–38.
- Lira, Rahmat Adnan. 2025. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Kajian Futuristik)." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 21 (1). doi:10.34001/tarbawi.v21i1.6322.
- Listari, Siti, Nabila Putri Syaira, Sindy Deviola, Kaltsum Ghina Pitnah, Marsha Olivia, Raldo Pratama, Piyu, and Shinta Lestari Oktarini. 2025. "Pengaruh Westernisasi Terhadap Cara Berpakaian Masyarakat Muslim Di Indonesia." *Abdimas Indonesia* 4 (2): 686–92. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>.
- Maharani, Radhita, M Averros Azzam Al Islami, Radhita Maharani Ramli, Wahyudi Agung Rahman, and Oki Sandra Agnesia. 2022. "Dampak Era Globalisasi Di Pendidikan (Pendidik Dan Peserta Didik)." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9 (1): 72. doi:10.30998/fjik.v9i1.10117.
- Mansyuriadi, M Irwan. 2022. "Implementasi Pendidikan Akhlam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4 (1): 14–22.

- Mulatsih, Erli Dwi, Kamelia Anggrini, Desy Ayu Wulandari, and Sri Endang Rayung W. 2021. "Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Hukum." *Jurnal Lex Suprema* III (1): 614–30.
- Murjani. 2021. "Rekonstruksi Pembentukan Akhlak Remaja Bermasalah." *Educatioanl Journal: General and Specific Research Vol. 1* (1): 6.
- Musa, Irmawati. 2023. "Studi Literatur: Degradasi Moral Di Kalangan Remaja." *Ezra Science Bulletin* 1 (2): 224–30. doi:10.58526/ez-sci-bin.v1i2.31.
- Mustomi, Otom, Arif Rahman Hakim, Ansar, and Achmad Fathor Rosyid. 2024. *Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik*. Meda: PT. Media Penerbit Indonesia.
- Nakung, Demetrius Darmawan, Budi Nasu, Kanis Bauk, Bergita Subu, Aven Hadut, Okan Widodo, Tevin Lori, and Moya Zam-Zam. 2023. "Pemulihan Moral Bangsa." *AKADEMIKA: Jurnal Mahasiswa Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero* 22 (2): 79–94.
- Nasikin, Muhammad, and Khojir. 2021. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Cross-Border* 4 (2): 706–22.
- Parapat, Laila Ramdona. 2025. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Jurnal Edukatif* 2 (1): 36–45.
- Rizqiyah, Afi, Muhammad Fahmi, and Anisatul Chovifah. 2024. "Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam Nilainya Supaya Menjadi Pedoman Yang Mendarah Daging Pada Seseorang Dalam Bersikap . Kehidupan Pribadi , Sosial , Serta Interaksi Dengan Lingkungannya ( Zulkifli et Al ., 2022 ). Untuk." *Al-Uhya: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 6.
- Saffana, Nora Karima, and Muhammad Rifa'i Subhi. 2023. "Degradas Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 65–73. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Sahnan, Ahmad. 2019. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (2): 99. doi:10.29240/jpd.v2i2.658.
- Setyawati, Yuliana, Qori Septiani, Risky Aulia Ningrum, and Ratna Hidayah. 2021. "Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 5 (2): 306–15. doi:10.31316/jk.v5i2.1530.
- Sofyana, Nur Laylu, and Budi Haryanto. 2023. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3 (4): 2503–350.
- Wahyuni, Sri. 2024. "Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah." *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)* 2 (1): 147–51. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>.